

Lirik Macapat Serat Menak sebagai Media Dakwah Islam: Analisis Filologis-Historis

Muhammad Fardan An Nabil Prihanntya

UIN Sunan Ampel Surabaya

nabilarkep@gmail.com

Ali Muhdi

UIN Sunan Ampel Surabaya

[muhi@uinsa.ac.id](mailto:muhdi@uinsa.ac.id)

Abstrak: *Serat Menak* sebagai karya sastra Jawa klasik menyimpan nilai dakwah Islam yang disampaikan melalui lirik macapat, sehingga tujuan adanya penelitian ini untuk mengkaji fungsi lirik tersebut sebagai media dakwah dalam konteks budaya Jawa. Pendekatan yang digunakan ialah filologis-historis dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui telaah pustaka terhadap *Serat Menak* yang kemudian menjadi data utama. Manuskrip tersebut tersimpan di Museum Mpu Tantular dan dokumentasi milik DISBUDPAR Jawa Timur dan *Serat Menak* dokumentasi Kemendiskamen Yogyakarta. Adapun sumber pendukung berasal dari literatur keislaman dan penelitian terkait sastra dakwah Jawa. Analisis dilakukan melalui tahap telaah historis-filologis, kemudian menyoroti simbol, pesan moral, dan fungsi dakwah yang terkandung di dalamnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari sisi historis, lirik macapat *Serat Menak* berperan sebagai sarana dakwah kultural yang efektif karena memadukan nilai tauhid, akhlak, dan perjuangan dalam bentuk estetika yang akrab bagi masyarakat Jawa. Struktur tembang memperkuat daya ingat dan penerimaan pesan dakwah, Adapun sisi filologisnya adalah dari bagaimana tembang tersebut merepresentasikan kisah pahlawan Islam sebagai cerminan proses akulturasi nilai Timur Tengah dan budaya lokal.

Kata Kunci: *Serat Menak, macapat, dakwah Islam, filologi, sejarah Jawa.*

PENDAHULUAN

Sejarah kebudayaan Nusantara merekam perjalanan panjang proses akulturasi antara peradaban Arab dan Indo yang berkelindan melalui jalur perdagangan, politik, dan dakwah sejak abad ke-13, ketika nilai-nilai Islam mulai menembus nadi kehidupan masyarakat pesisir Jawa hingga ke pusat-pusat kerajaan di pedalaman. Pertemuan dua dunia tersebut menghadirkan dialog agama dan budaya dan menciptakan karya sastra dan kesenian yang memadukan corak Timur Tengah dengan kehalusan estetika lokal (Sugianto, 2020). Tradisi penyalinan, penerjemahan, dan penyaduran teks-teks Islam ke dalam bahasa Jawa menjadi gerbang bagi munculnya berbagai naskah yang memperlihatkan proses transliterasi lintas budaya (Gani, 2020).

Proses akulturasi yang demikian panjang menimbulkan berbagai problem akademik, salah satunya adalah kerumitan dalam membaca ulang naskah-naskah hasil transliterasi itu, karena setiap teks membawa lapisan sejarah, bahasa, dan makna yang berbeda antara satu versi dengan lainnya. Banyak manuskrip klasik yang menyimpan jejak peralihan kosmologi dari Hindu-Buddha menuju Islam, tetapi jarang dibaca dengan pendekatan yang mampu mengurai konteks sosial dan filologis di baliknya (Darmadi, 2024). Situasi ini kemudian menimbulkan urgensi bagi para peneliti untuk kembali membuka khazanah lama yang selama ini hanya disimpan dalam koleksi pustaka dan museum.

Di antara peninggalan penting hasil perjumpaan intelektual tersebut lahir *Serat Menak*, karya monumental yang menyerap hikayat Islam-Persia tentang Amir Hamzah ke dalam bentuk macapat khas Jawa. Naskah ini bukan hanya karya sastra, tetapi juga cermin peradaban yang memperlihatkan kemampuan bangsa Jawa mengolah ajaran Islam dalam bingkai budaya sendiri. Ketika nilai-nilai Islam diterjemahkan melalui bahasa, tembang, dan simbol lokal, proses internalisasi ajaran menjadi lebih cair dan mudah diterima masyarakat (Kemendikdasmen, 1992, 6-8).

Tembang macapat merupakan bentuk puisi tradisional Jawa yang tersusun dari aturan metrum atau guru lagu dan guru wilangan, dengan pola yang menciptakan irama khas dan mudah diingat (Purnomk, 2021). Setiap jenis macapat seperti *Asmaradana*, *Sinom*, *Pangkur*, dan *Dhandhanggula* memiliki fungsi tematik yang berbeda sesuai suasana cerita (Mahamid & Hidayatulloh, 2024).

Serat Menak merupakan karya monumental yang berisi kisah kepahlawanan Amir Hamzah, paman Nabi Muhammad SAW, yang diadaptasi dari Hikayat Amir Hamzah versi Melayu dan *Qissa-i Amir Hamza* versi Persia (Kemendikdasmen, 1992). Dalam versi Jawa, kisah ini ditulis oleh pujangga keraton seperti Yasadipura I dengan gaya tembang macapat, yang menjadikan teks tersebut mudah dihafal dan dipentaskan. Karya ini lahir pada masa Surakarta awal abad ke-18, ketika kraton menjadi pusat aktivitas intelektual dan spiritual yang berupaya menafsirkan ajaran Islam ke dalam bahasa budaya lokal. *Serat Menak* merupakan karya sastra Jawa-Islam yang disadur oleh para pujangga Jawa terutama Yasadipura I. Karya ini berbentuk tembang macapat yang berisi ajaran moral, spiritual, dan perjuangan iman, dikemas dalam kisah heroik yang dekat dengan budaya lokal (Mahamid & Hidayatulloh, 2024).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis filologis-historis. Analisis dilakukan terhadap naskah *Serat Menak* Yasadipuran yang dianggap paling representatif sebagai hasil pengolahan sastra Islam-Jawa pada masa Surakarta abad ke-18. Sumber data primer berupa teks *Serat Menak* dari edisi manuskrip dan cetak yang tersimpan di lembaga arsip dan koleksi akademik, sedangkan data sekunder berasal dari hasil penelitian terdahulu, buku, dan artikel ilmiah yang relevan.

Analisis data dilakukan dengan membaca, membandingkan, dan menafsirkan teks berdasarkan konteks historis-filologis, kemudian menggali fungsi Serat Menak guna mengetahui bagaimana naskah tersebut menjadi media dakwah yang representatif.

Kajian historis adalah pendekatan penelitian yang berfokus pada upaya memahami teks atau peristiwa berdasarkan konteks waktu, tempat, dan kondisi sosial budaya yang melingkupinya. Pendekatan ini membantu peneliti melihat bagaimana suatu karya sastra lahir, berkembang, dan diterima masyarakat pada zamannya (Candria, 2022). Adapun kajian filologis adalah pendekatan yang meneliti naskah dari segi bentuk bahasa, asal-usul, penyalinan, dan perubahan teks dari satu generasi ke generasi berikutnya. Fokusnya terletak pada usaha menemukan bentuk teks yang paling mendekati versi asli dengan menelusuri varian atau perbedaan antar naskah (Almakki, 2018).

Rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini berfokus pada 1) bagaimana konteks sejarah dan filologi mendukung pemaknaannya dan 2) bagaimana lirik macapat dalam Serat Menak berfungsi sebagai media dakwah Islam. Tujuan penelitian ini adalah mengurai struktur, makna, dan fungsi dakwah dalam tembang-tembang tersebut agar ditemukan bentuk komunikasi religius yang khas Jawa. Manfaat dari penelitian ini adalah untuk memperkaya kajian sastra Islam dan filologi, sekaligus memberi pemahaman baru tentang cara penyebaran Islam yang memanfaatkan seni sebagai sarana edukatif. Implikasi penelitian ini diarahkan pada upaya revitalisasi karya sastra tradisional agar tetap relevan sebagai media dakwah dan pembelajaran karakter di era modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tinjauan Historis-Filologis Lirik Macapat Serat Menak

Serat Menak diakui sebagai karya sastra Jawa-Islam monumental yang memusatkan perhatian pada Amir Hamzah, figur pahlawan yang dalam tradisi Islam dikenal sebagai paman Nabi Muhammad SAW dan yang kisahnya sampai ke Jawa melalui rantai penerjemahan dan penyaduran. Naskah ini merupakan hasil proses panjang transmisi dari tradisi Persia lalu lewat saluran Melayu sebelum benar-benar “menjadi Jawa” (Nur Awalina et al., 2025).

Narasi awal Amir Hamzah berakar pada tradisi Persia yang dikenal sebagai Qissa-i Amir Hamza atau Hamzanama, sebuah epos yang sejak awal menonjolkan tokoh Hamzah dalam rangkaian petualangan yang sarat unsur mistik dan kepahlawanan. Kisah Qissa-i Amir Hamza atau sering disebut Hamzanama merupakan epos besar dari dunia Islam-Persia yang hidup dan berkembang sejak masa pra-Islam hingga puncak kejayaan Dinasti Mughal di India (Kemendikdasmen, 1992, 12-13). Cerita ini menempatkan Amir Hamzah sebagai sosok pahlawan yang gagah berani, pengembara, sekaligus penjunjung nilai kebenaran dalam setiap petualangannya. Bentuk tuturannya khas dunia dastan, yakni

cerita panjang yang dipentaskan lisan oleh para pencerita dan seringkali berfungsi sebagai sarana hiburan sekaligus pengajaran nilai moral.

Di masa pemerintahan Akbar pada abad ke-16, kisah ini bahkan diabadikan dalam bentuk naskah bergambar yang megah, dengan ratusan ilustrasi tangan yang menggambarkan adegan-adegan heroik Amir Hamzah. Karakter Hamzah digambarkan sebagai sosok yang berani melawan tirani, setia pada Tuhan, dan bijaksana dalam menegakkan kebenaran, menjadikannya figur moral sekaligus simbol keagamaan(Pujiono & Wicaksono, 2022).

Kebiasaan pertunjukan lisan membuat kisah itu fleksibel sehingga episode dapat ditambah, dikurangi, atau disesuaikan dengan audiens dan konteks politik setempat(Wiratama, 2024). Para pencerita di istana dan pasar menuturkan kisah ini dalam bentuk dongeng panjang yang disebut dastan, dibacakan malam demi malam seperti serial yang tak pernah selesai. Pola tutur semacam itu membuat Qissa-i Amir Hamza tumbuh menjadi tradisi yang hidup, lentur terhadap perubahan, dan dapat menyesuaikan diri dengan budaya di mana ia diceritakan(Wiratama, 2024). Dari sinilah kisah itu meluas ke berbagai kawasan Asia, menembus batas bahasa dan kerajaan.

Perubahan makna dan penokohan terjadi seiring waktu karena faktor politik dan teologi di kawasan asalnya, misalnya pergeseran representasi Hamzah dari figur Khawarij ke figur pahlawan yang lebih mudah diterima kalangan Islam arus utama. Proses reinterpretasi ini berlangsung pada beberapa tahap sehingga ketika teks itu mencapai dunia Melayu unsur-unsur tertentu telah terfilter dan diselaraskan dengan selera religio-kultural setempat. Bentuk-bentuk mukjizat, peperangan, dan perjumpaan dengan dunia gaib tetap ada namun disesuaikan agar pesan moral dan ketauhidan tetap menonjol(Purnomk, 2021).

Sebagai contoh, adaptasi yang dilakukan adalah Amir Hamzah sering digambarkan mampu menghadapi musuh-musuh besar bukan hanya dengan keberanian, tetapi juga dengan pertolongan Tuhan yang hadir dalam bentuk keajaiban. Dalam beberapa bagian cerita, ia diceritakan menaklukkan jin, raksasa, dan makhluk gaib yang menjadi penghalang misi sucinya untuk menegakkan kebenaran. Pertarungan antara Hamzah dan raja kafir bernama Zalim Naushirwan menjadi salah satu bagian yang paling sering diceritakan karena menggambarkan peperangan panjang yang sarat keajaiban, seperti munculnya cahaya dari pedangnya atau suara gaib yang menuntunnya di tengah medan perang. Kisah lain menceritakan perjalanan Hamzah ke negeri-negeri ajaib di bawah laut dan langit ketujuh yang diisi makhluk setengah manusia, seolah dunia spiritual dan dunia nyata melebur dalam satu ruang imajinasi. Narasi semacam ini tidak hanya menampilkan heroisme, tetapi juga menanamkan pesan bahwa segala kekuatan manusia akan sia-sia tanpa izin dan pertolongan Tuhan.

Dalam versi Melayu, unsur mukjizat dan dunia gaib tetap dipertahankan, tetapi disesuaikan dengan cara pandang masyarakat setempat yang lebih lembut dan religius. Amir Hamzah tetap menjadi tokoh utama, namun keajaiban yang menyertainya sering ditampilkan sebagai bukti ketaatan kepada Allah, bukan sekadar kekuatan pribadi. Kisah pertempurannya dengan raja kafir digambarkan dengan sentuhan moral, misalnya kemenangan Hamzah tidak hanya karena pedang, melainkan karena doa yang ikhlas dan kejujuran hatinya. Dalam beberapa versi hikayat, mukjizat berupa munculnya burung misterius yang memberi petunjuk arah atau perisai yang tak bisa ditembus musuh menjadi simbol pertolongan Ilahi yang hadir untuk orang saleh. Para penyadur Melayu juga menambahkan unsur dakwah dengan menggambarkan bagaimana Hamzah menuntun musuhnya untuk mengenal Islam setelah perang usai.

Masuknya hikayat itu ke Jawa bertemu tradisi sastra istana yang kuat pada era Kartasura dan kelak Surakarta sehingga terjadi proses “pen-jawa-an” yang sistematis. Pada fase Kartasura beberapa naskah awal sudah dibuat dan kemudian dikembangkan kembali oleh pujangga keraton yang memadukan kosmologi lokal dan cita rasa dwibahasa. Jejak ini terlihat pada versi-versi awal Serat Menak Kartasura dan kemudian pada penggubahan Yasadipura yang menghasilkan korpus Yasadipuran yang luas. Proses penyalinan, penambahan tokoh, serta penyesuaian nama dan tempat menunjukkan praktik filologis yang aktif dalam lingkungan kraton.

Surakarta, pada abad ke-18, memberikan warna tersendiri karena kraton berupaya menegaskan identitas Jawa-Islam setelah masa konflik dan reinstitusi politik. Inisiatif penggubahan karya klasik oleh otoritas kraton juga merupakan bentuk strategi kultural untuk menyusun narasi legitimasi pemerintahan dan moral publik (Purnomk, 2021). Yasadipura I hidup dan berkarya dalam suasana tersebut sehingga pilihannya untuk menyusun kembali kisah Amir Hamzah secara politis dan pastoral. Raden Ngabehi Yasadipura I kemudian muncul sebagai figur kunci yang mengharmoniskan rasa religius dan teknik sastra di dalam Serat Menak Yasadipuran (Soemaryatmi, 2022). Pujangga ini menafsirkan ulang tokoh dan episode sehingga cocok dinyanyikan atau dibacakan dalam konteks Jawa (Purwadi, 2025). Hasil karyanya tersebar luas dalam puluhan jilid yang kemudian menjadi rujukan bagi pertunjukan wayang dan karya-karya lain, tanda bahwa penyusunan itu berhasil melekat dalam tradisi literer. Kepekaan estetik Yasadipura terlihat pada pilihan bahasa, ritme, dan penyusunan episode yang menonjolkan teladan moral tanpa menghilangkan nuansa puitis. Karya-karya tersebut kemudian mengalami beberapa kali cetak ulang dan pengeditan modern sehingga warisannya bertahan hingga kini (Soemaryatmi, 2022).

Pilihan Yasadipura untuk menulis dalam bentuk tembang macapat menjadi strategi pedagogis yang cerdas. Macapat menawarkan pola metrum dan ritme yang memudahkan penghafalan karena pengulangan bunyi dan struktur baitnya bekerja seperti

tali ingatan kolektif. Format itu memfasilitasi pembacaan berulang di majelis budaya, pengajian istana, dan pertunjukan rakyat sehingga pesan tauhid dan akhlak tercetak kuat dalam memori komunitas.

Adapun dalam aspek filologis, tembang macapat memiliki beragam fungsi. Dalam serat menak sendiri, ada empat pola beragam yang diperlihatkan dalam tembang-tembang yang diambil dari dokumentasi Serat Menak oleh Kemenasmen Yogyakarta (1992-1993), sebagai berikut:

Gambuh = 14 pada (Menak I, Pupuh XXXI; 69-70)

“... malih ing Měkah nagara | yuswane Raden Ambyah | ing wayah sapuluh taun
| baguse saya kalintang ||

cahyane saya nělahi | rěspati dēdēg pidēgsa | turut awijang baune | lurus ingkang
pasariran | wus kadi ingongotan | wadana kadya binubut | mēmak wilis remanira ||

jaite netra amanis | pasēmone awilētan | tur ruruh sulēksanane | jatmika jait
apasang | andhap lungiding cipta | wiweka waskitheng tanduk ...”

Asmaradana = 21 pada (Menak I, Pupuh CXXXIII; 301-302)

“sami lawan Umarmaya | yuswanira sang apēkik | sami sadasa lumampah | [...]
pan kadi rare kajiman | barang solah nyalawadi | [...] | dhasar warnane wèh
wuyung | bundēr ingkang wadana | remane abang barintik ||

dēdēg pēthesel kēpalang | nanging pundhake anglēngi | netra manira ngatirah |
alise agung cinincing | lambe jongor amanis | yèn angucap tungtung guyu | kang swara
erak-erak | wilēte sēmu alindri ...”

Durma = 27 pada (Pupuh XLIV; 100)

“Ratu kang ingakēn kadang | ingkang samya kēkuwu ing Sērandhil | ing Gēdhah
Trēngganu Lampung | Anggris Prasman Maldewa | ing Sēpanyol Pērancis lan
Bangkahulu | Siyēm Siyak Sokadana | Palembang lan Johor Jambi ||”

Durma = 28 pada (Pupuh XLIX, bait ke-5; 114)

“Heh sang nata manuta agamaningwang ngucap kalimah kalih ya ashadu anla
laillaha illallah wa ashadu an Ibrahim ya kalillallah yen wus sira nglakoni”
(Kemendikdasmen, 1992; 69-72)

Struktur tembang dalam Serat Menak memperlihatkan keteraturan bentuk yang menunjukkan bahwa teks ini disusun dengan kesadaran estetika dan pedagogis yang tinggi. Dalam pupuh Asmaradana, misalnya, jumlah guru lagu dan guru wilangan dijaga dengan ketat—delapan baris per bait, pola 8i–8a–8e–8a–7a–8u–8a—yang seluruhnya dirancang untuk memberi kesan lembut dan emosional. Penerapan pola ini menyesuaikan tema yang dibawa, karena bagian Asmaradana dalam Serat Menak sering muncul pada saat penggambaran tokoh utama, kisah kasih, atau suasana batin yang tenang.

Bait Asmaradana yang mendeskripsikan Raden Ambyah menggambarkan bagaimana keindahan fisik dipakai sebagai simbol kecemerlangan rohani, menandakan hubungan erat antara lahir dan batin. Pilihan bentuk tembang ini bukan kebetulan, melainkan cara Yasadipura menanamkan nilai moral melalui rasa keindahan yang bisa ditangkap dengan telinga sebelum dipahami dengan nalar. Macapat bekerja bukan sekadar pada tataran bunyi, tetapi juga menciptakan ritme yang membuat pembaca mengalami makna secara musikal dan spiritual sekaligus.

Bentuk Sinom dalam *Serat Menak* berfungsi lebih naratif karena tembang ini lazim digunakan untuk menggambarkan kisah perjalanan, nasihat, atau pengenalan tokoh. Guru lagu Sinom (8a–8i–8a–8i–7i–8u–7a–8i–12i) memberikan kesan ringan dan berirama lincah, sesuai dengan sifat tokoh Umarmaya yang digambarkan dalam bait tersebut. Penggunaan Sinom pada bagian ini membuktikan kemampuan penyair mengatur hubungan antara bentuk bunyi dan makna naratif. Tembang tidak hanya alat untuk mengatur irama, tetapi menjadi perangkat simbolik yang memfasilitasi penanaman nilai. Dalam pembahasan filologi, hal ini menunjukkan bahwa teks *Serat Menak* tidak bisa dilepaskan dari fungsi performatifnya, karena ia memang ditulis untuk diucapkan dan didengar, bukan hanya dibaca dalam diam.

Pupuh Pangkur memiliki fungsi yang berbeda karena biasanya dipakai untuk menggambarkan semangat, kebanggaan, atau situasi penuh wibawa. Dalam bait yang memuat daftar kerajaan sekutu, pilihan tembang Pangkur bukan tanpa alasan. Guru lagunya yang tegas dan ritmenya yang cepat (8a–11i–8u–7a–12u–8a–8i) menimbulkan kesan gagah sekaligus resmi, cocok untuk bagian teks yang mendaftar kekuatan politik atau peristiwa besar.

Bagian Dhandhanggula atau yang dalam beberapa naskah disebut Durna sering digunakan untuk menyisipkan nilai religius, seperti ajakan untuk membaca syahadat atau mengingat kebesaran Tuhan. Dalam pupuh yang memuat kalimat syahadat, pola tembang berfungsi menegaskan kesakralan pesan karena setiap bunyi dirangkai dengan panjang dan ritmis seperti doa. Guru lagunya yang berirama sedang (10i–10a–8e–7u–9i–7a–6u–8a–12i–7a) dan biasa disebut sebagai formulaik, seperti pengulangan nama Tuhan dan bunyi panjang di akhir larik.

Dari sini, diketahui bahwa keteraturan pola dalam macapat juga menjadi bukti bahwa penyusunan teks *Serat Menak* melibatkan keahlian literasi tinggi dari lingkungan istana. Dari sudut pandang filologi, kehadiran berbagai jenis tembang dalam satu teks memperlihatkan bahwa penulis memahami kode estetik macapat sebagai alat komunikasi sosial. Peran macapat dan sirkulasi performatif membuat *Serat Menak* tetap relevan sebagai media dakwah yang membumi, sebab cerita-cerita itu hidup kapan pun didengarkan oleh dalang, pembaca, atau penyair. Transformasi dari Qissa Persia ke

Hikayat Melayu lalu menjadi Serat Menak Jawa menyingkap bahwa dakwah di Nusantara sering berjalan melalui jalur budaya bukan lewat paksaan.

Lirik Macapat Serat Menak sebagai Media Dakwah

Serat Menak hidup di tengah masyarakat Jawa bukan sebagai karya sastra yang disimpan di perpustakaan, melainkan sebagai teks yang dibacakan, dinyanyikan, dan dipentaskan dalam berbagai kesempatan (Soemaryatmi, 2022). Orang-orang mendengarkan kisah Amir Hamzah sambil meresapi pesan tentang iman dan keteguhan hati tanpa merasa sedang diajari ajaran agama. Setiap bait yang dinyanyikan dalam bentuk macapat membawa suasana batin yang lembut dan mudah diterima. Cerita kepahlawanan berubah menjadi nasihat moral tentang kejujuran, kesabaran, dan keberanian menegaskan kebenaran. Penutur yang membaca serat itu sering menambahkan tafsir sesuai keadaan pendengar sehingga pesan dakwahnya terasa dekat dan aktual (Komunikasi et al., 2025). Ini adalah cara dakwah pertama, yaitu mengisyaratkan moral sebagai salah satu pendidikan paling penting dalam diri manusia, disesuaikan dengan bagaimana filosofi Jawa mengakar (Pujiono & Wicaksono, 2022).

Adapun dari segi cara penyampaian, kekuatan dakwah dalam Serat Menak terletak pada cara penyampaiannya yang lembut dan mengena. Bahasa yang dipakai bukan bahasa tinggi yang sulit dipahami, melainkan bahasa keseharian yang mengandung perumpamaan dan ungkapan halus khas Jawa. Nilai tauhid dan akhlak dibungkus dalam kisah-kisah yang menyenangkan untuk diikuti sehingga ajaran Islam menembus hati tanpa terasa dipaksakan. Ketika Amir Hamzah melawan musuh, masyarakat memaknainya sebagai perjuangan melawan hawa nafsu, bukan sekadar peperangan fisik. Cara ini membuat ajaran moral menjadi pengalaman batin, bukan dogma yang dihafal.

Ketiga, penggunaan tembang Macapat melambangkan bagaimana kebudayaan Jawa dapat berakulturasi. Keindahan bunyi dalam macapat membuat pesan keagamaan tidak terasa berat, sementara makna yang terkandung di dalamnya membuat keindahan itu tidak kosong. Ketika pendengar menikmati irama tembang, sebenarnya mereka sedang belajar tentang keikhlasan, keteguhan, dan cinta kepada Tuhan. Bentuk musikal dari serat ini memberi ruang bagi pendengar untuk merenung perlahan tanpa tekanan intelektual yang berlebihan. Di sinilah letak keunikan dakwah Jawa, yang lebih menekankan rasa dan pengalaman batin daripada penjelasan rasional (Purnomk, 2021). Kemudian, kehadiran Serat Menak di lingkungan istana menjadikannya instrumen yang efektif untuk memperkuat moral penguasa dan rakyat (Purwadi, 2025).

Kisah Amir Hamzah memberi gambaran tentang pemimpin yang adil, berani, dan beriman sehingga menjadi contoh ideal bagi raja dan pejabat kerajaan. Pembacaan serat di kraton menjadi latihan batin untuk mengenali tanggung jawab moral di tengah kekuasaan. Dakwah di sini tidak berbentuk ceramah, tetapi refleksi yang lahir dari kisah.

Melalui tokoh-tokoh yang berjuang dengan hati bersih, pesan Islam disampaikan tanpa retorika, hanya dengan perasaan dan keteladanan. Kraton memelihara tradisi ini karena melihatnya sebagai sarana pendidikan karakter yang sejalan dengan nilai keislaman dan adat Jawa. Dari sana, pesan dakwah mengalir ke masyarakat lewat pertunjukan dan penyalinan naskah yang terus dilakukan para juru tembang dan penyalin(Wiratama, 2024).

Dakwah yang terkandung dalam Serat Menak juga menembus lapisan rakyat karena sifatnya yang terbuka dan mudah disesuaikan dengan situasi lokal. Cerita Amir Hamzah tidak kehilangan makna ketika dibacakan di desa-desa karena masyarakat bisa menemukan cerminan diri mereka di dalamnya. Dalam banyak kasus, kisah ini dibawakan bersama gamelan atau disisipkan dalam pertunjukan wayang menak, membuat ajaran Islam hadir dalam ruang hiburan yang menyenangkan(Wiratama, 2024). Anak-anak mendengarkan kisah itu untuk menanamkan rasa hormat dan cinta pada kebaikan. Para sesepuh menjadikannya alat nasihat tanpa harus berkhotbah, karena pesan moralnya sudah tersimpan di setiap adegan dan nyanyian.

Makna dakwah dalam Serat Menak kemudian berkembang seiring waktu, dari media ajaran menjadi simbol kebudayaan Islam-Jawa yang halus dan penuh harmoni. Di pesantren, serat ini kadang dipakai sebagai bahan pelajaran bahasa dan sastra Jawa yang sarat nilai keagamaan. Di dunia kesenian, ia menjadi inspirasi bagi penciptaan wayang menak, tembang, hingga seni pertunjukan yang menonjolkan moral Islam dengan cara yang indah. Pun di era sekarang, dakwah ini tidak berhenti pada teksnya saja, tapi mengarah pada bagaimana masyarakat berpikir dan berperilaku. Serat Menak pada akhirnya menegaskan bahwa dakwah bukan soal seberapa keras ajaran disampaikan, melainkan seberapa dalam ia bisa dirasakan.

KESIMPULAN

Serat Menak memperlihatkan proses panjang bagaimana Islam diterjemahkan ke dalam kebudayaan Jawa dengan cara yang lembut, indah, dan mendalam. Cerita Amir Hamzah yang berasal dari epos Persia mengalami penyesuaian bentuk dan makna sehingga dekat dengan masyarakat yang mendengarnya. Dalam perjalanan sejarahnya, teks ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan moral dan keagamaan. Tembang macapat menjadi jembatan yang mengubah pesan dakwah menjadi pengalaman estetik yang bisa dinikmati sekaligus direnungkan. Pola irama, bunyi, dan makna bekerja bersama membentuk ruang pembelajaran yang alami dan menyentuh perasaan. Melalui Serat Menak, masyarakat Jawa belajar tentang nilai keikhlasan, keberanian, dan keimanan tanpa merasa digurui. Kajian historis menjelaskan bagaimana teks ini lahir dari pergulatan budaya yang kompleks, sedangkan analisis filologis membuka cara memahami maknanya secara tekstual dan performatif. Dari dua

pendekatan itu terlihat bahwa dakwah Islam di Jawa tumbuh dari bahasa dan rasa yang dimiliki masyarakatnya.

Adapun untuk saran, penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperkaya kajian terhadap naskah-naskah klasik lain yang serupa agar warisan sastra Islam-Jawa tetap hidup dan dimengerti generasi baru. Kajian lebih mendalam tentang variasi teks, struktur tembang, dan fungsi sosialnya bisa memberi pemahaman baru tentang hubungan antara agama dan kebudayaan. Terakhir, perpustakaan dan lembaga arsip perlu memperkuat dokumentasi serta digitalisasi naskah agar lebih mudah diakses dan diteliti. Upaya sederhana ini dapat menjaga agar nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Serat Menak dan karya sejenisnya tetap berlanjut sebagai sumber pengetahuan dan inspirasi kebudayaan Islam di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Almakki, A. (2018). FILOLOGI (Sebuah Pendekatan Mengkaji Kitab Keagamaan). *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 11(23), 87. <https://doi.org/10.35931/aq.v0i0.5>
- Candria, M. (2022). Telaah Linguistik Historis Komparatif Terhadap Bahasa Indonesia, Jawa, Madura, Dan Bali. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 6(1), 67–75.
- Darmadi, D. (2024). Korelasi Pendidikan Islam Dalam Akulturasi Arsitektur Masjid Jami' Sulthan Ayyub Sanggau Kalimantan Barat. *Literasi*, 15(1), 118–129.
- Gani, S. (2020). Problematika Ilmu Al-Dilālāh Dalam Penerjemahan. *'A Jamiy: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 9(2), 314–322.
- Komunikasi, J., Islam, M., Apriaman, A. L., & Wahid, A. (2025). Pluralism of Sasak Puppet : A Study Of Intercultural Communication On Lombok Island. *Tasamuh: Jurnal Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat Islam*, 23(1), 39–62.
- Mahamid, M. N. L., & Hidayatulloh, H. (2024). Exploring Wahdatul Wujud in Javanese Palace Manuscripts: a Comparative Study of Serat Menak and Serat Wedhatama. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 22(1), 287–316. <https://doi.org/10.31291/jlka.v22i1.1150>
- Nur Awalın, F., Mulyana, & Afendy Widayat. (2025). The Sacred Phenomenology of Mount Kawi Cemetery in Malang: Examining Its Connection to the Manuscript Serat Iman Sujana Found at Gunung Kawi. *Heritage of Nusantara: International Journal of Religious Literature and Heritage*, 14(1), 1–30. <https://doi.org/10.31291/hn.v14i1.770>
- Pujiono, B., & Wicaksono, A. (2022). Pertunjukan Wayang Golek Menak Lakon Adam Makna Kawedhar Sebagai Bentuk Akulturasi Cerita Lokal Jawa. *Acintya : Jurnal Penelitian Seni Budaya*, 14(1), 36–47. <https://doi.org/10.33153/acy.v14i1.4322>

- Purnomk, B. (2021). Ajining Kaprawiran Sajrone Serat Menak Monda-Mundhu Jilid VIII. *Journal Unesa*, 2(1), 167–186.
- Purwadi, P. (2025). The Javanese Mysticism of Poet Yasadipura as a Means to Achieve World Peace. *Jurnal Javanologi*, 8(2), 215. <https://doi.org/10.20961/javanologi.v8i2.101909>
- Soemaryatmi, S. (2022). Studi Pustaka Tari Srimpi Muncar Gaya Yogyakarta Dan Gaya Mangkunagaran Surakarta. *Acintya : Jurnal Penelitian Seni Budaya*, 13(2), 204–218. <https://doi.org/10.33153/acy.v13i2.4123>
- Sugianto, H. (2020). DIALEKTIKA AGAMA DAN BUDAYA (Kajian Sosio-Antropologi Agama dalam Teks dan Masyarakat). *Al-Tadabbur*, 5(2), 409–432. <http://journal.iain-ternate.ac.id/index.php/altadabbur/article/view/186>
- Wiratama, R. (2024). Resepsi dan Transformasi Narasi Serat Menak Yasadipuran dalam Penciptaan Wayang Menak Gaya Surakarta. *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara*, 15(2), 199–217. <https://doi.org/10.37014/jumantara.v15i2.5192>